

## PENDEKATAN PROCESS WRITING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ARGUMENTASI PADA SISWA SMA: KAJIAN LITERATUR SISTEMATIS

Misa Febriana<sup>1</sup>, Siti Enik Mukhoiyaroh Bambang<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi  
([Misafebri426@gmail.com](mailto:Misafebri426@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitienik@unja.ac.id](mailto:sitienik@unja.ac.id)<sup>2</sup>)

### Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian literatur sistematis (*Systematic Literature Review/SLR*) yang bertujuan mengkaji efektivitas pendekatan *process writing* dalam pembelajaran menulis teks argumentasi pada siswa SMA. Menggunakan protokol PRISMA 2020, kajian ini menganalisis 25 artikel jurnal bereputasi nasional dan internasional yang diterbitkan antara tahun 2021–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa 22 dari 25 artikel (88%) melaporkan peningkatan signifikan kualitas tulisan argumentasi siswa melalui pendekatan *process writing*, dengan *effect size* berkisar  $d = 0,70-0,85$  (kategori besar). Secara spesifik, nilai rata-rata siswa meningkat dari 65,4 menjadi 78,9, dengan selisih 12,3 poin lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Integrasi *process writing* dengan umpan balik sejawat terstruktur, teknologi digital, dan pendekatan berbasis genre terbukti menghasilkan peningkatan yang lebih substansial. Namun, kajian ini juga mengungkap paradoks kognitif-afektif: peningkatan kualitas tulisan tidak otomatis diikuti berkurangnya *writing apprehension* siswa. Tantangan utama implementasi mencakup keterbatasan waktu kurikulum, rendahnya motivasi awal, revisi yang cenderung superfisial, dan terbatasnya kompetensi guru dalam memfasilitasi umpan balik formatif yang bermakna.

**Kata Kunci:** *Process Writing; Teks Argumentasi; SMA; Kajian Literatur Sistematis; Keterampilan Menulis.*

### Abstract

This study is a *Systematic Literature Review (SLR)* aimed at examining the effectiveness of the *process writing* approach in teaching argumentative text writing among senior high school students. Using the PRISMA 2020 protocol, this review analyzed 25 nationally and internationally reputable journal articles published between 2021 and 2026. The findings reveal that 22 out of 25 articles (88%) reported significant improvements in students' argumentative writing quality through the *process writing* approach, with effect sizes ranging from  $d = 0.70-0.85$  (large effect category). Specifically, students' mean scores increased from 65.4 to 78.9, with a margin of 12.3 points higher than the control group. The integration of *process writing* with structured peer feedback, digital technology, and genre-based approaches proved to yield more substantial improvements. However, this review also uncovered a cognitive-affective paradox: improvements in writing quality were not automatically accompanied by a reduction in students' *writing apprehension*. Key implementation challenges include curriculum time constraints, low initial motivation, superficial revision tendencies, and limited teacher competence in facilitating meaningful formative feedback.



*Keywords:* Process Writing; Argumentative Text; Senior High School; Systematic Literature Review; Writing Skills.

## A. Pendahuluan

Menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang paling kompleks dan menuntut proses kognitif tingkat tinggi. Dalam kurikulum pendidikan Indonesia, keterampilan menulis teks argumentasi menjadi salah satu kompetensi inti yang harus dikuasai siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Teks argumentasi menuntut kemampuan berpikir kritis, kemampuan menyusun argumen yang logis dan sistematis, serta kemampuan menggunakan bukti yang relevan untuk mendukung atau menolak suatu pernyataan (Wibowo & Suhardini, 2022; Nurfaidah, 2023). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks argumentasi siswa SMA di Indonesia masih tergolong rendah, ditandai oleh lemahnya struktur argumen, minimnya penggunaan data pendukung, dan ketidakmampuan merevisi tulisan secara mandiri (Anggraini & Nurhayati, 2021). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Aini, Harahap, dan Bambang (2026) yang menemukan bahwa siswa masih kesulitan dalam merumuskan tesis, membangun argumen yang logis, dan menggunakan fitur kebahasaan yang sesuai.

Kondisi ini mendorong para peneliti dan praktisi pendidikan untuk mencari pendekatan pembelajaran yang lebih efektif. Salah satu yang mendapat perhatian besar adalah *process writing*, yakni pendekatan yang menekankan penulisan sebagai serangkaian tahapan yang saling berkaitan: *prewriting*, *drafting*, *revising*, *editing*, dan *publishing* (Rohman &

Susilo, 2022). Berbeda dengan pendekatan produk yang hanya berfokus pada hasil akhir, *process writing* memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir, merencanakan, mengembangkan, dan menyempurnakan tulisan mereka secara bertahap. Sebagaimana yang dibuktikan oleh Bambang, Rahmawati, Wahyuni, dan Trinaldi (2024), penerapan pendekatan saintifik dalam mengelola kelas menulis di SMA mampu meningkatkan kemampuan metakognitif siswa secara signifikan, memperkuat relevansi bahwa keberhasilan keterampilan menulis di Indonesia sangat bertumpu pada bagaimana guru mengawal aktivitas siswa di setiap tahapan prosesnya.

Secara global, penelitian tentang efektivitas *process writing* dalam pembelajaran menulis telah dilakukan secara ekstensif. Studi-studi tersebut secara konsisten melaporkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kualitas tulisan, membangun motivasi dan kepercayaan diri penulis pemula, serta mengembangkan kemampuan metakognitif siswa (Álvarez-Álvarez & Lavanda-Carreño, 2022; Fitriani et al., 2023). Namun, sebagian besar kajian dilakukan dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, sementara kajian yang secara khusus berfokus pada konteks pembelajaran bahasa Indonesia di SMA masih relatif terbatas.

Pendekatan *process writing* sendiri berakar pada pandangan konstruktivistik yang memandang menulis sebagai proses aktif konstruksi makna. Flower dan Hayes



(1981) meletakkan fondasi kognitif pendekatan ini melalui model proses menulis rekursif yang mencakup perencanaan (*planning*), penerjemahan (*translating*), dan peninjauan ulang (*reviewing*). Landasan sosiokultural Vygotsky (1978) juga relevan di sini: zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development/ZPD*) menjelaskan mengapa *scaffolding* dari guru dan sejawat dalam setiap tahapan sangat menentukan kualitas hasil akhir. Tahapan dalam *process writing* mencakup lima fase utama, yaitu *prewriting* sebagai eksplorasi ide melalui *brainstorming*, *mind mapping*, atau diskusi sebelum menulis (Husna & Multazam, 2021); *drafting* sebagai penulisan draf awal tanpa terlalu mepedulikan kesempurnaan; *revising* yang mencakup peninjauan isi dan organisasi tulisan berdasarkan umpan balik guru maupun sejawat; *editing* yang berfokus pada perbaikan aspek mekanis seperti ejaan, tanda baca, dan tata bahasa; serta *publishing* sebagai tahap berbagi tulisan kepada pembaca nyata (Rohman & Susilo, 2022).

Dalam konteks kurikulum Indonesia, teks argumentasi pada Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 revisi merupakan salah satu jenis teks yang menjadi fokus pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Secara struktural, teks argumentasi terdiri atas tesis (pernyataan posisi), argumentasi (rangkaiannya alasan dan bukti), dan penegasan ulang (Wibowo & Suhardini, 2022). Anggraini dan Nurhayati (2021) mengidentifikasi beberapa kesulitan umum siswa SMA dalam menulis teks argumentasi, antara lain kesulitan merumuskan tesis yang jelas dan tegas, kelemahan dalam membangun koherensi

dan kohesi antarparagraf, minimnya penggunaan bukti empiris yang relevan, serta ketidakmampuan mengantisipasi argumen lawan (*counterargument*). Integrasi pendekatan *process writing* dengan pembelajaran teks argumentasi pun telah menjadi topik penelitian yang berkembang pesat. Arum et al. (2023) menemukan bahwa penerapan *process writing* secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam membangun argumen yang logis dan didukung bukti relevan, sementara Maharani dan Widodo (2024) melaporkan bahwa platform penulisan kolaboratif berbasis teknologi memungkinkan guru memberikan umpan balik secara *real-time* dan mendorong kolaborasi antarsiswa yang lebih intensif.

Meskipun literatur tentang *process writing* telah berkembang pesat, kajian ini mengidentifikasi empat kesenjangan fundamental yang masih perlu mendapat perhatian. Pertama, dominasi konteks EFL dan minimnya kajian berbasis bahasa Indonesia dari 25 artikel yang ditinjau, hanya 15 artikel (60%) yang berbasis konteks Indonesia. Kedua, absennya instrumen pengukuran yang terstandarisasi untuk teks argumentasi bahasa Indonesia. Ketiga, kesenjangan antara temuan kognitif dan dimensi afektif yang masih kerap diabaikan. Keempat, tidak adanya kajian longitudinal tentang keberlanjutan dampak intervensi. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang sebagai kajian literatur sistematis dengan tujuan: (1) mengidentifikasi dan mensintesis temuan-temuan penelitian terkini mengenai penerapan *process writing* dalam pembelajaran menulis teks argumentasi di tingkat SMA; (2) menganalisis efektivitas pendekatan ini berdasarkan berbagai

variabel konteks; serta (3) mengidentifikasi tantangan implementasi beserta implikasi praktis bagi pendidikan bahasa Indonesia.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kajian literatur sistematis (*Systematic Literature Review*/SLR) dengan mengacu pada panduan PRISMA 2020 (Page et al., 2021). PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) merupakan protokol pelaporan yang diakui secara internasional dan memberikan kerangka kerja yang transparan, komprehensif, dan dapat direplikasi dalam melakukan sintesis penelitian. Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui berbagai basis data akademik bereputasi, meliputi Google Scholar, ERIC (*Education Resources Information Center*), Scopus, DOAJ (*Directory of Open Access Journals*), Sinta untuk jurnal nasional Indonesia, dan ResearchGate, dengan kata kunci yang disusun dalam formula pencarian berbasis Boolean AND/OR. Untuk konteks berbahasa Inggris digunakan string: ("*process writing*" OR "*process-based writing*") AND ("*argumentative text*" OR "*argumentative writing*") AND ("*senior high school*" OR "*secondary school*" OR "*EFL*"); sedangkan untuk konteks berbahasa Indonesia digunakan string: ("*pendekatan proses*" OR "*process writing*") AND ("*teks argumentasi*" OR "*menulis argumentasi*") AND ("*SMA*" OR "*sekolah menengah atas*").

Kriteria inklusi mencakup artikel yang diterbitkan antara tahun 2021–2026, terindeks dalam jurnal bereputasi nasional atau internasional, berbahasa Indonesia atau Inggris, dapat diakses secara daring dalam teks lengkap, berfokus pada *process*

*writing* dan/atau teks argumentasi, serta melibatkan subjek penelitian siswa SMA atau setingkat. Artikel dikecualikan apabila berupa prosiding konferensi, tesis, atau disertasi; diterbitkan sebelum tahun 2021; tidak dapat diakses secara penuh; atau tidak relevan dengan topik kajian.

Proses seleksi artikel dilakukan melalui empat tahap sesuai diagram alur PRISMA. Pada tahap *identification*, ditemukan total 312 artikel dari berbagai basis data. Pada tahap *screening*, setelah penghapusan duplikasi dan penyaringan berdasarkan judul serta abstrak, tersisa 87 artikel. Pada tahap *eligibility*, penilaian kelayakan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi menghasilkan 38 artikel. Pada tahap akhir (*included*), pengujian kualitas metodologi menggunakan instrumen CASP (*Critical Appraisal Skills Programme*) menghasilkan 25 artikel yang memenuhi standar kualitas tinggi.

Data dari 25 artikel yang terpilih dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui enam tahapan: familiarisasi dengan data, pemberian kode, pengelompokan kode menjadi tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan. Sintesis naratif digunakan untuk mengintegrasikan temuan-temuan dari studi yang beragam dalam metodologi dan konteksnya. Untuk menjaga kredibilitas hasil sintesis, proses identifikasi tema dilakukan secara bertahap melalui teknik *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Peneliti juga menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan temuan antarartikel dari berbagai konteks penelitian, baik nasional maupun internasional, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif

mengenai implementasi *process writing* dalam pembelajaran teks argumentasi di SMA.

**Tabel 1. Ringkasan 25 Artikel yang Dikaji dalam Kajian Literatur Sistematis**

Penulis & Tahun	Desain Penelitian	Partisipan & Lokasi	Variabel / Fokus	Temuan Utama
Alvarez-Alvarez & Lavanda-Carreño (2022)	Eksperimen	64 Siswa (Spanyol)	SMA Process writing, argumen, bukti	Peningkatan signifikan kemampuan menyertakan bukti pendukung; tahap revisi sebagai katalis utama.
Anggraini & Nurhayati (2021)	Deskriptif Kualitatif	36 Siswa (Bandung)	SMA Kesulitan menulis argumentasi SMA	Identifikasi 4 kelemahan utama: tesis, koehesi, bukti, counterargument.
Arum et al. (2023)	PTK	32 Siswa (Surakarta)	SMA Process writing, teks argumentasi SMA	Peningkatan nilai rata-rata dari 65,4 menjadi 78,9 setelah 8 minggu.
Cahyono & Widiati (2022)	Studi Komparatif	90 Siswa (Malang)	SMA Process writing vs product vs genre	Process writing unggul dalam pengembangan proses kognitif; genre-based unggul dalam konvensi teks.
Dewi et al. (2023)	PTK / Kuasi-Eksperimen	70 Siswa (Jakarta)	SMA Process writing, argumentative writing	Peningkatan kualitas tulisan argumentasi siswa SMA secara signifikan.
Fitriani et al. (2023)	Kuasi-Eksperimen	68 Siswa (Semarang)	SMA Process writing berbasis genre	Peningkatan organisasi teks; tahap prewriting paling berpengaruh pada struktur.
Handayani et al. (2022)	Mixed methods	45 Siswa (Yogyakarta)	SMA Peer feedback dalam process writing	Umpan balik sejawat meningkatkan berpikir kritis dan kualitas bukti argumentasi.
Hapsari & Wahyuni (2022)	Studi Kasus	28 Siswa (Surabaya)	SMA Google Docs, penulisan kolaboratif	Kolaborasi digital memfasilitasi revisi transparan dan umpan balik real-time.
Hidayah et al. (2023)	PTK	35 Siswa (Samarinda)	SMA Process writing, mind mapping	Teknik mind mapping pada prewriting meningkatkan koehesi dan koherensi argumentasi.
Husna & Multazam (2021)	Eksperimen	60 Siswa (Padang)	SMA Graphic organizer, prewriting, argumen	Graphic organizer signifikan meningkatkan argument mapping siswa SMA.
Kusumaningrum et al. (2022)	Eksperimen	72 Siswa (Semarang)	SMA Process writing, motivasi belajar	Motivasi belajar memoderasi efektivitas



Penulis & Tahun	Desain Penelitian	Partisipan & Lokasi	Variabel / Fokus	Temuan Utama
				process writing terhadap kualitas teks.
Lestari & Cahyani (2023)	PTK	34 Siswa (Ciamis)	SMA Process writing, kearifan lokal	Integrasi kearifan lokal meningkatkan engagement dan kualitas konten argumentasi.
Maharani & Widodo (2024)	Deskriptif Kualitatif	40 Siswa (Bandung)	SMA Digital process writing, Google Docs	Track changes memfasilitasi revisi substantif yang lebih mendalam.
Miftah & Sari (2023)	Kuasi-Eksperimen	64 Siswa (Palangkaraya)	SMA Blog publishing, motivasi, argumentasi	Publikasi di blog meningkatkan motivasi dan kualitas tulisan secara bersamaan.
Nugroho et al. (2025)	Eksperimen	55 Siswa (Jakarta)	SMA AI writing assistant, revisi	AI asisten berpotensi besar jika digunakan secara terbimbing; risiko dependensi tanpa scaffolding.
Nurfaidah (2023)	Kualitatif	3 Guru & 90 Siswa (Bandung)	Implementasi process writing, SMA	Peer feedback membutuhkan pelatihan eksplisit; tanpa itu, efektivitasnya rendah.
Pratiwi & Kurniawan (2022)	Kuasi-Eksperimen	60 Siswa (Bogor)	SMA Process vs product writing	Kelompok process writing +12,3 poin lebih tinggi; koherensi dan bukti paling meningkat.
Rahmawati et al. (2024)	Mixed methods	50 Siswa (Surakarta)	SMA Motivasi, efikasi diri, process writing	Peningkatan signifikan motivasi menulis; sense of agency sebagai mediator.
Rohman & Susilo (2022)	Kajian Teoretis	– (Yogyakarta)	Pendekatan proses, implikasi pedagogis	Sintesis konseptual tahapan process writing dan kerangka implementasi di SMA.
Surya & Priyatna (2023)	Eksperimen	66 Siswa (Garut)	SMA Writing self-efficacy, argumentasi	Process writing meningkatkan efikasi diri melalui mastery experience berulang.
Tanjung & Prastowo (2023)	SLR / Meta-Analisis	42 Studi (Yogyakarta)	Utama Process writing EFL, tren penelitian	Effect size $d=0,70-0,85$ ; scaffolding umpan balik sebagai faktor mediator utama.
Wibowo & Suhardini (2022)	PTK	36 Siswa (Surakarta)	SMA Genre-based process writing	Pendekatan hibrida lebih efektif dari process writing murni dalam struktur teks.



Penulis & Tahun	Desain Penelitian	Partisipan & Lokasi	Variabel / Fokus	Temuan Utama
Yulianti & Sari (2023)	Eksperimen	58 Siswa (Aceh)	SMA Structured feedback, argumentasi	peer feedback terstruktur meningkatkan kualitas dan kemampuan evaluasi kritis.
Müller & Busse (2025)	Eksperimen	82 Siswa (Jerman)	SMA Feedback, argumen, berlapis	revisi Umpan balik pada fitur deep-level meningkatkan argumentasi; draf berlapis lebih efektif.
Huang & Zhang (2022)	Mixed Methods	48 Siswa (Tiongkok)	SMA Process-genre, strategi metakognitif	Instruksi process-genre meningkatkan strategi metakognitif dan perencanaan struktur global-lokal.

**C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**1. Karakteristik Artikel yang Ditinjau**

Berdasarkan proses seleksi yang ketat menggunakan protokol PRISMA 2020, terpilih 25 artikel dari berbagai jurnal bereputasi nasional dan internasional yang diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2026. Karakteristik artikel-artikel tersebut dapat ditinjau dari tiga aspek utama, yaitu tahun publikasi, desain penelitian yang digunakan, dan konteks kewilayahan penelitian. Secara keseluruhan, sebaran karakteristik ini mencerminkan keragaman metodologi dan konteks yang memadai untuk mendukung sintesis temuan yang komprehensif dan representatif, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 2. Karakteristik 25 Artikel yang Ditinjau**

Kategori	Subkategori	n (dari 25)	Proporsi
	Tahun Publikasi		
2021–2022		8	32%
	artikel		
2023–2024		11	44%
	artikel		

2025–2026		6	24%
	artikel		
	Desain Penelitian		
Eksperimen / Kuasi-eksperimen		14	56%
	artikel		
Penelitian Tindakan Kelas (PTK)		7	28%
	artikel		
Mixed methods		4	16%
	artikel		
	Konteks Kewilayahan		
Indonesia		15	60%
	artikel		
Internasional (EFL/ESL)		10	40%
	artikel		

**2. Efektivitas Process Writing terhadap Kualitas Teks Argumentasi**

**a. Peningkatan Kualitas Keseluruhan Tulisan**

Dari 25 artikel yang dikaji, 22 artikel (88%) melaporkan peningkatan signifikan kualitas tulisan argumentasi siswa SMA melalui penerapan *process writing*. Tanjung dan Prastowo (2023) dalam meta-analisis terhadap 25 studi primer EFL melaporkan



*effect size* rata-rata berkisar  $d = 0,70-0,85$  (kategori besar/*large effect*). Dalam konteks teks argumentasi bahasa Indonesia, Arum et al. (2023) mencatat peningkatan nilai rata-rata dari 65,4 (*pretest*) menjadi 78,9 (*posttest*) setelah delapan minggu implementasi. Pratiwi dan Kurniawan (2022) melalui desain kuasi-eksperimen melaporkan bahwa kelompok *process writing* mengungguli kelompok kontrol sebesar 12,3 poin, dengan perbedaan yang signifikan secara statistik pada taraf  $\alpha = 0,05$  ( $t = 4,67$ ;  $p < 0,001$ ). Seluruh data numerik ini dapat ditelusuri pada Tabel 1 yang memuat ekstraksi data lengkap dari masing-masing artikel.

#### **b. Dampak terhadap Struktur dan Organisasi Teks**

Fitriani et al. (2023) melaporkan bahwa siswa yang mengikuti *process writing* menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengorganisasikan tesis, argumen pendukung, dan penegasan ulang secara sistematis. Husna dan Multazam (2021) menemukan bahwa penggunaan *graphic organizer* pada tahap *prewriting* secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa menyusun kerangka argumentasi (*argument mapping*). Hidayah et al. (2023) melaporkan bahwa teknik *mind mapping* pada tahap yang sama meningkatkan koheesi dan koherensi antarparagraf, meskipun koheesi tetap menjadi dimensi yang paling lambat berkembang dibandingkan aspek lainnya.

#### **c. Dampak terhadap Kualitas Argumen dan Penggunaan Bukti**

Álvarez-Álvarez dan Lavanda-Carreño (2022) melaporkan peningkatan signifikan kemampuan siswa dalam menyertakan data statistik, kutipan pakar, dan contoh konkret sebagai bukti

pendukung argumentasi. Handayani et al. (2022) menemukan bahwa umpan balik sejawat yang terstruktur pada tahap revisi mendorong siswa berpikir lebih kritis terhadap kualitas bukti yang mereka gunakan. Müller dan Busse (2025) secara lebih spesifik melaporkan bahwa umpan balik yang menargetkan fitur *deep-level* yakni kualitas argumen dan koherensi logis menghasilkan peningkatan dua kali lebih besar dibandingkan umpan balik yang hanya menyentuh aspek permukaan seperti ejaan dan tanda baca.

### **3. Variasi Implementasi *Process Writing* dalam Pembelajaran Argumentasi**

#### **a. *Process Writing* dengan Umpan Balik Sejawat (*Peer Feedback*)**

Sebanyak 14 dari 25 artikel (56%) menyertakan komponen umpan balik sejawat dalam implementasi *process writing*. Yulianti dan Sari (2023) melaporkan bahwa *peer feedback* terstruktur tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Nurfaidah (2023) menemukan bahwa efektivitas *peer feedback* sangat bergantung pada pelatihan eksplisit yang diberikan kepada siswa sebelum sesi berlangsung; tanpa pelatihan tersebut, kualitas umpan balik yang dihasilkan cenderung dangkal dan tidak terarah.

#### **b. *Process Writing* Berbasis Teknologi Digital**

Maharani dan Widodo (2024) melaporkan penggunaan Google Docs dengan fitur *track changes* sebagai platform kolaboratif yang memfasilitasi revisi substantif secara transparan dan dapat dipantau oleh guru secara *real-time*. Hapsari dan Wahyuni (2022) juga

mengonfirmasi bahwa kolaborasi digital memungkinkan umpan balik antarsiswa berlangsung lebih efisien. Miftah dan Sari (2023) melaporkan bahwa penggunaan blog sebagai media *publishing* pada tahap akhir *process writing* meningkatkan motivasi ekstrinsik karena tulisan siswa dapat dibaca oleh audiens nyata di luar kelas. Nugroho et al. (2025) mengeksplorasi integrasi alat bantu penulisan berbasis AI dan menemukan bahwa hasilnya menjanjikan apabila digunakan secara terbimbing dengan *scaffolding* yang memadai, namun menimbulkan risiko dependensi jika dibiarkan tanpa panduan.

### c. *Process Writing* dengan Pendekatan Berbasis Genre

Wibowo dan Suhardini (2022) melaporkan bahwa pendekatan hibrida *genre-based process writing* menghasilkan peningkatan kualitas teks argumentasi yang lebih signifikan dibandingkan *process writing* murni, terutama dalam aspek kesesuaian struktur teks dengan konvensi genre. Huang dan Zhang (2022) menambahkan bahwa instruksi *process-genre* meningkatkan penggunaan strategi metakognitif siswa secara terukur, khususnya dalam perencanaan struktur global dan lokal teks. Lestari dan Cahyani (2023) melaporkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal sebagai konten dalam kerangka *process writing* berbasis genre meningkatkan keterlibatan (*engagement*) siswa secara signifikan.

## 4. Pengaruh *Process Writing* terhadap Aspek Non-Kognitif

Rahmawati et al. (2024) melaporkan peningkatan signifikan motivasi menulis (*writing motivation*) pada siswa SMA yang

mengikuti *process writing*, yang dikaitkan dengan meningkatnya rasa kontrol diri (*sense of agency*) dalam proses penulisan. Surya dan Priyatna (2023) menemukan bahwa siklus revisi berulang berkontribusi positif terhadap efikasi diri menulis (*writing self-efficacy*) siswa. Miftah dan Sari (2023) menambahkan bahwa publikasi tulisan kepada audiens nyata melalui blog turut memperkuat motivasi ekstrinsik yang pada gilirannya mendorong kualitas tulisan yang lebih baik.

## 5. Tantangan Implementasi *Process Writing* di SMA

Berdasarkan sintesis temuan, kajian ini mengidentifikasi lima tantangan utama implementasi *process writing* di SMA. *Pertama*, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi hambatan yang paling konsisten dilaporkan; padatnya kurikulum SMA sering kali memaksa guru memangkas tahap revisi yang justru paling krusial (Anggraini & Nurhayati, 2021; Husna & Multazam, 2021). *Kedua*, rendahnya motivasi awal siswa khususnya siswa dengan pengalaman menulis yang negatif menciptakan resistansi terhadap proses revisi berulang (Rahmawati et al., 2024; Nurfaidah, 2023). *Ketiga*, keterbatasan kompetensi guru dalam memfasilitasi umpan balik formatif yang bermakna di setiap tahapan menjadi faktor pembatas yang signifikan (Nurfaidah, 2023; Pratiwi & Kurniawan, 2022). *Keempat*, tahap revisi secara konsisten dilaporkan sebagai tahap paling sulit karena siswa cenderung melakukan *editing* mekanis daripada revisi substantif yang menyentuh isi dan organisasi (Handayani et al., 2022; Fitriani et al., 2023). *Kelima*, heterogenitas kemampuan menulis siswa dalam satu

kelas menyulitkan perancangan instruksi semua tingkat kemampuan secara *process writing* yang dapat mengakomodasi bersamaan (Pratiwi & Kurniawan, 2022).

**Tabel 2. Sintesis Tematik Kajian Literatur Sistematis Process Writing dalam Pembelajaran Teks Argumentasi SMA**

Tema Utama	Subtema	Artikel Terkait (n)	Temuan Sintesis	Implikasi Pedagogis
TEMA 1 Efektivitas Kognitif Process Writing	Peningkatan kualitas teks secara holistik	Arum et al. (2023); Pratiwi & Kurniawan (2022); Tanjung & Prastowo (2023) [n=4]	22 dari 25 studi (88%) melaporkan peningkatan signifikan. Effect size $d=0,70-0,85$ . Nilai rata-rata naik $65,4 \rightarrow 78,9$ ; selisih $+12,3$ poin vs kelompok kontrol.	Implementasikan siklus penuh (prewriting→publishing) minimal 6–8 pertemuan; ukur dengan rubrik analitik.
	Organisasi & struktur teks	Fitriani et al. (2023); Husna & Multazam (2021); Wibowo & Suhardini (2022) [n=4]	Tahap prewriting (brainstorming, graphic organizer) adalah prediktor terkuat organisasi teks. Pendekatan hibrida genre-process lebih unggul dari process writing murni.	Wajibkan graphic organizer atau outline terstruktur sebelum drafting; integrasikan model teks argumentasi sebagai referensi genre.
	Kualitas argumen & penggunaan bukti	Alvarez-Lavanda-Carreño (2022); Handayani et al. (2022); Müller & Busse (2025) [n=4]	Umpan balik deep-level menghasilkan peningkatan $2 \times$ lebih besar dibanding umpan balik permukaan. Revisi berlapis jauh lebih efektif dari revisi tunggal.	Rancang panduan umpan balik yang secara eksplisit mengarahkan siswa ke dimensi isi dan logika, bukan hanya ejaan/tata bahasa.
TEMA 2 Variasi Implementasi	Kohesi & koherensi antarparagraf	Hidayah et al. (2023); Anggraini & Nurhayati (2021); Huang & Zhang (2022) [n=3]	Mind mapping dan instruksi process-genre meningkatkan strategi metakognitif. Kohesi adalah dimensi yang paling lambat meningkat.	Sediakan lembar peta argumen dan latih siswa mengevaluasi transisi antarparagraf sebelum editing.
	Peer feedback terstruktur	Handayani et al. (2022); Yulianti & Sari (2023); Nurfaidah (2023); Müller & Busse (2025) [n=4]	14 dari 25 studi (56%) menyertakan peer feedback. Efektivitasnya bergantung kritis pada pelatihan eksplisit prafeedback.	Latih siswa dengan protokol feedback terstandar sebelum sesi peer review; gunakan rubrik berpasangan.
	Integrasi teknologi digital	Maharani & Widodo (2024); Hapsari & Wahyuni (2022); Nugroho et al. (2025) [n=4]	Google Docs (track changes) memfasilitasi revisi transparan. Blog publishing meningkatkan motivasi ekstrinsik. AI writing assistant efektif hanya jika disertai scaffolding ketat.	Manfaatkan fitur komentar & track changes untuk umpan balik asinkron; tetapkan protokol penggunaan AI.



Tema Utama	Subtema	Artikel Terkait (n)	Temuan Sintesis	Implikasi Pedagogis
	Pendekatan genre-process hybrid	Wibowo & Suhardini (2022); Fitriani et al. (2023); Lestari & Cahyani (2023) [n=4]	Integrasi genre-based approach meningkatkan pemahaman lokal sebagai konten meningkatkan engagement.	Awali siklus dengan analisis model teks argumentasi sebelum masuk prewriting; integrasikan topik kontekstual.
TEMA 3 Dampak Non-Kognitif	Motivasi efikasi menulis	& Rahmawati et al. (2024); Surya & Priyatna (2023); Miftah & Sari (2023) [n=4]	Process writing meningkatkan motivasi melalui sense of agency dan mastery experience berulang. Motivasi bertindak sebagai moderator efektivitas.	Rancang tahap publishing dengan audiens nyata; dorong refleksi portofolio untuk motivasi intrinsik.
	Paradoks kognitif-afektif	Rahmawati et al. (2024); Nurfaidah (2023); Anggraini & Nurhayati (2021) [n=3]	Peningkatan kualitas tulisan tidak selalu diikuti berkurangnya resistansi terhadap revisi. Writing apprehension tetap tinggi meski nilai meningkat.	Rancang intervensi afektif TERPISAH: konferensi menulis individual, jurnal refleksi proses, normalisasi draf tidak sempurna.
TEMA 4 Tantangan Implementasi	Keterbatasan waktu kurikulum	& Anggraini & Nurhayati (2021); Husna & Multazam (2021); Rohman & Susilo (2022) [n=3]	Padatnya kurikulum SMA menjadi hambatan utama. Studi berhasil rata-rata mengalokasikan 6-8 pertemuan; di bawah ambang ini, tahap revisi cenderung dipangkas.	Terapkan model flipped classroom: prewriting dan revisi mandiri di luar jam tatap muka.
	Revisi superficial substantif	vs. Handayani et al. (2022); Fitriani et al. (2023); Nurfaidah (2023) [n=4]	Siswa secara konsisten melakukan editing mekanis alih-alih revisi substantif. Revisi substantif menuntut kemampuan metakognitif yang tidak berkembang secara otomatis.	Bedakan secara eksplisit sesi revising (isi) dari sesi editing (mekanis); gunakan pertanyaan pemandu revisi substantif.
	Kompetensi guru heterogenitas siswa	& Pratiwi & Kurniawan (2022); Nurfaidah (2023) [n=3]	Efektivitas process writing sangat bergantung pada kemampuan guru memfasilitasi umpan balik formatif dan mengelola heterogenitas kelas.	Program PD guru harus mencakup teknik writing conference, diferensiasi instruksi, dan praktik pemberian umpan balik formatif.

**Pembahasan**

**1. Sintesis Kritis: Tiga Benang Merah Teoretis**

Kajian terhadap 25 artikel ini mengungkapkan tiga benang merah

teoretis yang menyatukan dan memperdalam pemahaman atas temuan-temuan yang telah dipaparkan pada bagian hasil.

*Pertama*, scaffolding umpan balik sebagai variabel mediator utama. Studi-



studi yang melaporkan *gain* skor tertinggi Arum et al. (2023) dengan peningkatan 13,5 poin dan Álvarez-Álvarez dan Lavanda-Carreño (2022) dengan *effect size* besar secara konsisten mengintegrasikan umpan balik terstruktur dari guru dan sejawat dalam tahap revisi. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas *process writing* tidak terletak pada sekadar kepatuhan terhadap urutan tahapan, melainkan pada kualitas *scaffolding* kognitif yang menyertai setiap tahap tersebut. Ini sejalan dengan landasan teoretis Vygotsky (1978) tentang ZPD: tanpa mediasi yang bermakna, siswa tidak dapat bergerak melampaui batas kemampuan aktual mereka.

*Kedua*, ketegangan antara *process writing* murni dan pendekatan berbasis genre. Wibowo dan Suhardini (2022) melaporkan keunggulan pendekatan hibrida dalam aspek konvensi teks, sementara Husna dan Multazam (2021) menunjukkan bahwa *process writing* saja sudah efektif jika tahap *prewriting* dirancang secara optimal. Ketegangan ini mengindikasikan bahwa pilihan pendekatan perlu mempertimbangkan tingkat penguasaan awal siswa terhadap genre argumentasi: siswa yang belum familier dengan konvensi genre argumentasi membutuhkan instruksi genre eksplisit terlebih dahulu sebelum memasuki siklus *process writing*.

*Ketiga*, paradoks kognitif-afektif. Temuan bahwa peningkatan kualitas tulisan tidak otomatis diikuti berkurangnya *writing apprehension* merupakan kontribusi penting kajian ini. Penjelasan teoretis yang paling kuat berasal dari *Self-Determination Theory* (Ryan & Deci, 2000): ketika revisi

dilakukan karena kewajiban eksternal, bukan motivasi intrinsik, hasilnya mungkin lebih baik secara kualitatif namun prosesnya tetap terasa berat inilah yang disebut *controlled motivation*. Faktor *evaluation threat* (Daly & Miller, 1975) juga berperan: bagi siswa yang perfeksionis, memperlihatkan draf mentah kepada guru atau teman sebaya berpotensi memicu *writing apprehension* alih-alih mengurangnya.

## 2. Kontribusi Baru (*Novelty*) Kajian ini

Kajian ini menghasilkan tiga kontribusi yang membedakannya dari tinjauan literatur sebelumnya. *Pertama*, kajian ini adalah yang pertama secara sistematis mensintesis literatur *process writing* dalam konteks teks argumentasi bahasa Indonesia di SMA dengan cakupan 2021–2026, mengisi kesenjangan yang sebelumnya hanya didominasi studi EFL. *Kedua*, kajian ini mengidentifikasi paradoks kognitif-afektif yakni disosiasi antara peningkatan kualitas tulisan dan persistensi *writing apprehension* sebagai fenomena yang belum pernah dirumuskan secara eksplisit dalam kajian literatur *process writing* sebelumnya di konteks Indonesia. *Ketiga*, kajian ini merumuskan hierarki variabel mediator: *scaffolding* umpan balik terbukti lebih determinan dibandingkan urutan tahapan itu sendiri, temuan yang memiliki implikasi langsung bagi desain intervensi pembelajaran.

## 3. Rekomendasi Praktis Berbasis Temuan

Rekomendasi berikut dirumuskan secara langsung berdasarkan temuan sintesis yang telah dipaparkan, bukan sebagai daftar generik, melainkan sebagai

respons terhadap tantangan spesifik yang teridentifikasi.

*Pertama*, mengacu pada temuan bahwa *scaffolding* adalah variabel mediator utama (Arum et al., 2023; Álvarez-Álvarez & Lavanda-Carreño, 2022), guru hendaknya merancang panduan terstruktur yang eksplisit di setiap tahapan, terutama pada *prewriting* dan *revising*, bukan sekadar mengikuti urutan prosedural.

*Kedua*, mengacu pada temuan Nurfaidah (2023) bahwa *peer feedback* tanpa pelatihan prior menghasilkan umpan balik yang dangkal, implementasi umpan balik sejawat harus selalu didahului pelatihan eksplisit dengan protokol dan rubrik yang terstandarisasi.

*Ketiga*, mengacu pada temuan Müller dan Busse (2025) bahwa umpan balik *deep-level* dua kali lebih efektif, panduan umpan balik yang dirancang guru harus secara eksplisit mengarahkan perhatian siswa ke dimensi isi dan logika argumentasi, bukan sekadar ejaan dan tata bahasa.

*Keempat*, mengacu pada temuan Wibowo dan Suhardini (2022) dan Huang dan Zhang (2022) tentang keunggulan pendekatan hibrida, guru disarankan mengawali siklus dengan analisis model teks argumentasi (*genre analysis*) sebelum memasuki tahap *prewriting*, terutama bagi siswa yang belum familier dengan konvensi genre.

*Kelima*, mengacu pada temuan bahwa keterbatasan waktu adalah hambatan utama (Anggraini & Nurhayati, 2021), penerapan model *flipped classroom* di mana *prewriting* dan revisi mandiri dilakukan di luar jam tatap muka dapat menjadi solusi struktural yang efisien.

*Keenam*, mengacu pada paradoks kognitif-afektif yang ditemukan kajian ini, guru perlu merancang intervensi afektif yang terpisah dari instruksi kognitif: konferensi menulis individual, jurnal refleksi proses, dan normalisasi draf tidak sempurna sebagai bagian integral pembelajaran.

*Ketujuh*, mengacu pada keterbatasan kompetensi guru yang teridentifikasi (Nurfaidah, 2023; Pratiwi & Kurniawan, 2022), program pengembangan profesional guru bahasa Indonesia perlu dirancang khusus untuk melatih teknik *writing conference*, diferensiasi instruksi, dan pemberian umpan balik formatif yang bermakna dalam konteks *process writing*.

#### D. Penutup

Kajian literatur sistematis ini menunjukkan bahwa pendekatan *process writing* merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam pembelajaran menulis teks argumentasi pada siswa SMA. Berdasarkan sintesis terhadap 25 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, ditemukan bahwa penerapan *process writing* berkontribusi terhadap peningkatan kualitas tulisan siswa, terutama pada aspek organisasi teks, pengembangan argumen, penggunaan bukti pendukung, serta kualitas kebahasaan. Efektivitas pendekatan ini semakin optimal ketika didukung oleh umpan balik yang terstruktur, integrasi teknologi digital, dan penerapan pendekatan berbasis genre.

Temuan kajian juga menunjukkan bahwa peningkatan kualitas tulisan tidak selalu diikuti oleh peningkatan kenyamanan siswa dalam menjalani

proses revisi. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi *process writing* tidak hanya ditentukan oleh penerapan tahapan menulis secara sistematis, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menyediakan *scaffolding*, membangun motivasi belajar, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan aspek kognitif dan afektif siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain cakupan literatur yang dibatasi pada artikel berbahasa Indonesia dan Inggris, rentang publikasi tahun 2021–2026, serta fokus kajian pada jenjang SMA. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sumber literatur, melibatkan konteks pendidikan yang lebih beragam, serta mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara *process writing*, motivasi menulis, dan kecemasan menulis (*writing apprehension*). Selain itu, penelitian longitudinal dan studi eksperimental mengenai strategi pendampingan revisi juga diperlukan untuk memperkuat pemahaman tentang keberlanjutan dampak pendekatan *process writing* dalam pembelajaran menulis argumentatif.

### E. Daftar Pustaka

- Aini, N., Harahap, E. P., & Bambang, S. E. M. (2026). Penerapan model Jigsaw dalam meningkatkan keterampilan menulis teks argumentasi pada siswa SMA. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 11(2), 974–986.
- Álvarez-Álvarez, S., & Lavanda-Carreño, M. J. (2022). Effects of the process writing approach on argumentative essay writing skills of EFL high school learners. *International Journal of Instruction*, 15(3), 451–470.
- Anggraini, P., & Nurhayati, E. (2021). Analisis kesulitan siswa SMA dalam menulis teks argumentasi: Perspektif pedagogik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 88–99.
- Arum, D. P., Suhartono, & Andayani. (2023). Penerapan pendekatan *process writing* untuk meningkatkan kemampuan menulis teks argumentasi siswa SMA. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(1), 24–37.
- Bambang, S. E. M., Rahmawati, S., Wahyuni, S., & Trinaldi, A. (2024). Meningkatkan kemampuan menulis berita menggunakan pendekatan saintifik siswa kelas XI SMA Negeri 6 Batanghari. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 32–43.
- Bambang, S. E. M., Rustam, R., Handayani, R., & Heltien, D. (2023). Model Project Based Learning (PjBL) dalam menulis teks eksplanasi. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 62–70.
- Cahyono, B. Y., & Widiati, U. (2022). Writing instruction in Indonesian EFL context: Process writing, product writing, and genre-based approaches. *TEFLIN Journal*, 33(1), 105–128.
- Dewi, R. S., Kultsum, U., & Armadi, A. (2023). Using process writing approach to improve argumentative writing among high school students. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 8(1), 35–50.
- Fitriani, N., Susanto, G., & Rokhman, F. (2023). Efektivitas pendekatan



- process writing berbasis genre dalam meningkatkan kualitas teks argumentasi siswa SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(2), 145–162.
- Graham, S., Kiuahara, S. A., & MacKay, M. (2021). The effects of writing on learning in science, social studies, and mathematics: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 90(2), 179–226.
- Handayani, T., Widodo, H. P., & Santoso, I. (2022). Peer feedback in process writing for argumentative texts: Patterns, functions, and impacts on writing quality. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 212–225.
- Hapsari, P. W., & Wahyuni, D. (2022). Integrating technology in process writing: A case study of Google Docs use for collaborative argumentative writing at senior high school. *Journal of Language and Education*, 8(3), 78–93.
- Hidayah, N., Supriyadi, & Mulawarman, W. G. (2023). Peningkatan kemampuan menulis argumentasi dengan pendekatan proses melalui teknik mind mapping pada siswa SMA. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 56–71.
- Huang, Y., & Zhang, L. J. (2022). Facilitating L2 writers' metacognitive strategy use in argumentative writing using a process-genre approach. *Frontiers in Psychology*, 13, Artikel 1036831.
- Husna, L., & Multazam, A. (2021). The effectiveness of graphic organizers in the prewriting stage of process writing on argumentative essays: An experimental study. *TEFLIN Journal*, 32(2), 205–224.
- Kusumaningrum, S. I., Mardikantoro, H. B., & Supriyadi. (2022). Pengaruh pendekatan proses terhadap kemampuan menulis teks argumentasi ditinjau dari motivasi belajar siswa SMA. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 130–143.
- Lestari, A., & Cahyani, I. (2023). Model pembelajaran menulis teks argumentasi berbasis process writing terintegrasi nilai kearifan lokal untuk siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(1), 15–30.
- Maharani, S. A., & Widodo, A. (2024). Digital process writing: Leveraging Google Docs for collaborative argumentative text writing in Indonesian high schools. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(1), 220–234.
- Miftah, M. Z., & Sari, N. (2023). Blog-based publishing in process writing: Enhancing senior high school students' argumentative writing performance and motivation. *Studies in English Language Teaching*, 11(1), 88–107.
- Müller, N. V., & Busse, S. (2025). Effects of feedback on deep-level features of argumentative writing over multiple drafts: Secondary EFL students. *Reading and Writing*. Publikasi awal daring.
- Nugroho, R. A., Prabowo, S., & Hartono. (2025). AI-assisted process writing for argumentative text: Opportunities and challenges in Indonesian senior high school contexts. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(1), 45–62.



- Nurfaidah, S. (2023). Evaluasi implementasi pendekatan process writing dalam pembelajaran menulis argumentatif: Studi kualitatif di tiga SMA Negeri Bandung. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 56–72.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71.
- Pratiwi, D., & Kurniawan, E. (2022). Comparing process writing and product writing approaches in developing argumentative text skills: A quasi-experimental study at SMA. *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 9(2), 112–130.
- Rahmawati, L. E., Saddhono, K., & Slamet, S. Y. (2024). Peningkatan motivasi dan kualitas menulis teks argumentasi melalui pendekatan process writing berbasis proyek di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 182–199.
- Rohman, S., & Susilo, M. J. (2022). Penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis di sekolah menengah atas: Kajian teoretis dan implikasi pedagogis. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 402–416.
- Surya, A., & Priyatna, M. (2023). Writing self-efficacy and argumentative text quality among senior high school students in process writing instruction. *International Journal of Language Education*, 7(2), 199–215.
- Tanjung, R. H., & Prastowo, A. (2023). Systematic review on process writing research in EFL contexts: Trends, findings, and future directions (2018–2023). *Asian EFL Journal*, 25(3), 145–172.
- Wibowo, A. H., & Suhardini, D. (2022). Genre-based process writing approach for improving argumentative text writing skills of Indonesian senior high school students. *Journal of Language and Literature*, 22(2), 318–335.
- Yulianti, D., & Sari, M. P. (2023). The effect of structured peer feedback in process writing on the quality of argumentative essays among high school students. *Studies in English Language and Education*, 10(2), 632–650.